Journal : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)
Publisher : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
ISSN : e-ISSN 3026-6505
Volume / Issue / Year/ Page : 4/ 1 /2026 : September / Hal .29-44

PENGARUH *FRAUD AWARENESS* DAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MALANG

Ameilia Budi Ifanisari[1], Gideon Setyo Budiwitjaksono[2]
[1,2]UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
22013010327@student.upnjatim.ac.id
gideon.ak@upnjatim.ac.id
*Coresponding Author

Informasi Artikel

Pengajuan : 07-08-2026
Peninjauan : 13-08-2026
Revisi : 19-09-2026
Diterima : 25-05-2026
Diterbitkan : 30-09-2026

Kata Kunci:
Fraud Awareness, Kantor Akuntan Publik, Kualitas Audit, Professional Skepticism.

Abstrak

Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal di Kota Malang yang memiliki karakteristik lingkungan audit tersendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Fraud Awareness dan Professional Skepticism terhadap Kualitas Audit pada auditor KAP di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan Fraud Triangle Theory sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan pentingnya kesadaran auditor terhadap kondisi yang dapat memicu kecurangan, sedangkan Professional Skepticism menekankan sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan melibatkan 54 auditor yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fraud Awareness tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (t_{hitung} = 0.233; signifikansi = 0,816), sementara Professional Skepticism memberikan pengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Audit (t_{hitung} = 3,988; signifikansi = 0,000). Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (F hitung = 13,272; signifikansi = 0,000). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,324 menunjukkan bahwa Fraud Awareness dan Professional Skepticism mampu menjelaskan 32,4% variasi Kualitas Audit, sedangkan 67,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengimplikasikan bahwa KAP lokal perlu memperkuat Professional Skepticism melalui pelatihan berkelanjutan, simulasi kasus audit, dan pengembangan kompetensi dalam mengevaluasi bukti secara kritis, sementara Fraud Awareness tetap perlu diperkuat sebagai bagian dari budaya pencegahan kecurangan.

How to Cite : Ifanisari, A. B., & Budiwitjaksono, G. S. (2026). Pengaruh Fraud Awareness Dan Professional Skepticism Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT), 4(1), 29–44. https://doi.org/10.70248/jakpt.v4i1.4433

DOI : https://doi.org/10.70248/jakpt.v4i1.4433
This is an open access article under https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri

PENDAHULUAN

Auditor menerapkan prosedur pemeriksaan secara sistematis dan independen berdasarkan standar profesional untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan serta meningkatkan keandalan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hutajulu, 2023). Kualitas audit menjadi aspek penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keandalan informasi yang disajikan oleh manajemen (Francis, 2023). Namun, praktik audit di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2023) misalnya, menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik Nunu

Nurdiyaman terkait pelaksanaan prosedur audit yang dinilai tidak memadai pada PT Asuransi Adisarana Wanaartha. Kasus tersebut menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap standar dan prosedur audit dapat menurunkan kualitas pemeriksaan serta berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. (Deliana et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar profesional merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kualitas audit. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya faktor internal auditor yang dapat mendukung pelaksanaan audit secara kritis dan sesuai dengan standar profesional, termasuk *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism*..

Kualitas audit mencerminkan kapasitas auditor untuk mengidentifikasi serta melaporkan kekeliruan material pada laporan keuangan secara mandiri sesuai standar profesi. DeAngelo (1981), menegaskan bahwa kecakapan dalam mendeteksi kesalahan dan keberanian mengungkapkan hasil pemeriksaan menentukan kualitas audit tersebut. Gagasan ini memperoleh penguatan dari Primandini & Latrini (2025), yang mengemukakan bahwa kualitas audit berkaitan erat dengan peluang auditor untuk mengidentifikasi serta melaporkan berbagai kesalahan material dalam laporan keuangan. Selain itu, Costa & Azmiyanti (2025), menjelaskan bahwa kualitas audit mencerminkan efektivitas proses audit dalam memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mengenali adanya risiko, tetapi juga oleh kemampuan untuk merespons risiko melalui evaluasi bukti, penerapan prosedur, dan pengambilan keputusan audit yang tepat

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan *Fraud Triangle Theory* yang menjelaskan bahwa kecurangan dapat muncul akibat adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga kondisi tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk memahami dan mengenali risiko kecurangan dalam pelaksanaan audit. Pemahaman auditor terhadap dimensi *Fraud Triangle* dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengenali indikasi kecurangan selama proses pemeriksaan (Ridwan et al., 2021). Dalam penelitian ini, *Fraud Awareness* ditempatkan sebagai kemampuan kognitif auditor dalam mengenali kemungkinan, kondisi, dan indikasi kecurangan. Namun, kesadaran tersebut pada dasarnya baru merupakan tahap pengenalan terhadap risiko dan belum secara otomatis menghasilkan tindakan audit yang efektif. Agar kesadaran terhadap risiko kecurangan dapat diterjemahkan menjadi respons audit yang tepat, auditor membutuhkan sikap *Professional Skepticism*, yaitu kecenderungan untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi bukti secara kritis, dan tidak menerima penjelasan tanpa dukungan bukti yang memadai (International Auditing & Board, 2024; Kurniasyari et al., 2025).

Fraud awareness merupakan kesadaran auditor terhadap potensi terjadinya kecurangan serta pentingnya melakukan upaya pencegahan dan deteksi selama proses audit Keberadaan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* menjadi kondisi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan sehingga pemahaman auditor terhadap faktor tersebut penting dalam proses identifikasi risiko (Putri & Wilasittha, 2021). Nendiarie et al (2022), menjelaskan bahwa auditor yang memiliki kesadaran tinggi mengenai pendeteksian kecurangan cenderung memicu hasil audit yang lebih berkualitas. Pengukuran *fraud awareness* dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari (Lubis & Mayasari, 2025) serta (Prajanti et al., 2024) yang meliputi dimensi budaya kejujuran dan etika tinggi, evaluasi dan pengendalian, serta proses pengawasan yang

memadai. Selain itu, Prajanti et al (2024), menyatakan bahwa *fraud awareness* dapat ditingkatkan melalui penguatan budaya anti-fraud, pengendalian internal, dan mekanisme pengawasan yang efektif. Sejalan dengan itu, Fauziyah & Setyawan (2023), menegaskan bahwa meningkatnya kesadaran terhadap analisis risiko kecurangan memacu efektivitas rangkaian pemeriksaan sehingga auditor mampu mempertahankan mutu hasil audit secara optimal. Meskipun demikian, tingginya *Fraud Awareness* belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik apabila auditor tidak mampu menerjemahkan kesadaran tersebut ke dalam evaluasi bukti dan tindakan audit yang tepat (Amalia et al., 2019).

Berbeda dengan *Fraud Awareness* yang menekankan aspek kesadaran dan pengenalan risiko, *Professional Skepticism* menggambarkan penerapan sikap kritis auditor dalam proses pemeriksaan. Auditor dengan skeptisisme profesional mempertahankan pola pikir yang penuh pertanyaan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti sebelum mengambil keputusan audit. Affandi (2024),menyatakan bahwa skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk senantiasa bersikap waspada terhadap potensi terjadinya salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun tindakan kecurangan. Marsela (2022), menambahkan bahwa sikap skeptis berkaitan erat dengan integritas auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Pengukuran *professional skepticism* hasil ini menggunakan skala penilaian hasil pengembangan (Hurtt, 2010), hal tersebut meliputi dimensi pemikiran kritis, penangguhan penilaian, pencarian pengetahuan, pemahaman interpersonal, kepercayaan diri, serta kemandirian individu (Angreani, 2023). Sikap tersebut memungkinkan auditor tidak hanya mengenali adanya indikasi risiko, tetapi juga menindaklanjutinya melalui pemeriksaan bukti, pengajuan pertanyaan, dan evaluasi informasi secara lebih mendalam.(Raihan & Setiyawati, 2025)menemukan bahwa *Professional Skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Chen et al (2023) serta Santoso et al (2020),juga menunjukkan pentingnya skeptisisme profesional dalam mendukung ketepatan penilaian auditor. Berdasarkan uraian tersebut, *Professional Skepticism* dipandang sebagai mekanisme yang lebih dekat dengan pelaksanaan tindakan audit karena memungkinkan auditor menerjemahkan kesadaran terhadap risiko menjadi evaluasi dan pertimbangan profesional yang dapat mendukung kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan asosiatif untuk menguji pengaruh *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* terhadap Kualitas Audit. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, sedangkan analisis statistik digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel penelitian. Populasi penelitian ini mencakup seluruh auditor yang bertugas pada 19 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang, dengan total populasi sebanyak 112 auditor.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam kerangka *non-probability sampling* (Sugiyono, 2023). Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memperoleh responden yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses audit sehingga mampu memberikan jawaban yang relevan dengan konstruk yang diteliti. Responden yang memenuhi kriteria penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang, memiliki pengalaman kerja sebagai auditor setidaknya 1–2 tahun, pernah terlibat

secara langsung dalam penugasan audit laporan keuangan, memahami prosedur audit dan proses pengambilan keputusan audit, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Penetapan batas minimal pengalaman tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa responden telah memiliki paparan yang memadai terhadap proses audit dan pengambilan keputusan profesional. Kriteria ini juga penting karena pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mengenali informasi yang relevan, mengevaluasi bukti, dan menggunakan pertimbangan profesional dalam pengambilan keputusan audit. Auditor yang masih berada pada tahap awal perkembangan profesional, khususnya auditor junior, dapat memiliki pengalaman praktis yang lebih terbatas dalam menghadapi kompleksitas penugasan dan kondisi audit yang tidak terstruktur. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa auditor junior tidak mampu mengambil keputusan audit, melainkan menunjukkan bahwa pengalaman profesional dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk perkembangan kemampuan pertimbangan audit. Pembatasan pengalaman responden digunakan untuk memastikan bahwa seluruh responden memiliki pengalaman praktis yang relevan dengan variabel penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang. Kuesioner disebarkan secara daring menggunakan Google Form melalui WhatsApp serta secara langsung (*door to door*) apabila diperlukan. Data sekunder diperoleh melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur lain yang relevan dengan variabel penelitian. Seluruh data kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics.

Pemilihan regresi linier berganda sebagai teknik analisis didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji pengaruh dua variabel independen, yaitu *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism*, terhadap satu variabel dependen, yaitu Kualitas Audit, baik secara parsial maupun simultan. Meskipun variabel penelitian memiliki beberapa dimensi pengukuran, setiap konstruk dalam penelitian ini direpresentasikan menggunakan skor komposit yang diperoleh dari indikator-indikator penyusunnya. Dengan demikian, analisis difokuskan pada hubungan antarvariabel yang telah terukur, bukan pada estimasi hubungan antarindikator sebagai konstruk laten. Berdasarkan struktur model yang relatif sederhana dan jumlah sampel sebanyak 54 responden, regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) dipandang lebih proporsional dibandingkan *Structural Equation Modeling* (SEM), juga didukung oleh pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas sebelum pengujian hipotesis dilakukan.

Sebelum analisis regresi, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk penelitian secara memadai dan konsisten. Selanjutnya, pengujian asumsi klasik dilakukan melalui uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis regresi linier berganda kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Kualitas Audit, sedangkan uji *F* digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi Kualitas Audit yang dapat dijelaskan oleh *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* dalam model penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan penyajian distribusi keusioner untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi objek penelitian. Sebanyak 112 kuesioner disebarkan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 56 kuesioner kembali, sedangkan 56 kuesioner tidak kembali. Dari 56 kuesioner yang kembali, terdapat 2 kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kelengkapan pengisian, sehingga sebanyak 54 kuesioner digunakan dalam analisis penelitian. Seluruh data yang memenuhi kriteria selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Mayoritas partisipan berada dalam rentang usia 25–30 tahun (50%), memegang posisi sebagai auditor junior (74%), dan telah bekerja selama 1–5 tahun (72,2%). Temuan dari analisis deskriptif mengungkapkan bahwa para responden cenderung memberikan reaksi positif terhadap variabel *Fraud Awareness, Professional Skepticism*, dan Kualitas Audit.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Fraud Awareness	X1.1	0,573	0,268	Valid
	X1.2	0,635	0,268	Valid
	X1.3	0,543	0,268	Valid
	X1.4	0,597	0,268	Valid
	X1.5	0,666	0,268	Valid
	X1.6	0,679	0,268	Valid
	X1.7	0,538	0,268	Valid
Professional Skepticism	X2.1	0,554	0,268	Valid
	X2.2	0,335	0,268	Valid
	X2.3	0,548	0,268	Valid
	X2.4	0,698	0,268	Valid
	X2.5	0,532	0,268	Valid
	X2.6	0,434	0,268	Valid
	X2.7	0,732	0,268	Valid
	X2.8	0,619	0,268	Valid
	X2.9	0,471	0,268	Valid
	X2.10	0,589	0,268	Valid
Kualitas Audit	Y1.1	0,657	0,268	Valid
	Y1.2	0,540	0,268	Valid
	Y1.3	0,341	0,268	Valid
	Y1.4	0,386	0,268	Valid
	Y1.5	0,543	0,268	Valid
	Y1.6	0,376	0,268	Valid
	Y1.7	0,504	0,268	Valid
	Y1.8	0,718	0,268	Valid
	Y1.9	0,557	0,268	Valid
	Y1.10	0,507	0,268	Valid

Berdasarkan Tabel 1, nilai r hitung seluruh butir pernyataan pada variabel *Fraud Awareness* (X1), *Professional Skepticism* (X2), dan Kualitas Audit (Y) lebih besar daripada r tabel sebesar 0,268. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's	Nilai Batas	Keterangan

	Alpha		
Fraud Awareness (X1)	0,711	0,60	Reliabel
Professional Skepticism (X2)	0,744	0,60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,686	0,60	Reliabel

Merujuk Tabel 2, Seluruh variabel penelitian yang mencakup *Fraud Awareness* (X1), *Professional Skepticism* (X2), dan Kualitas Audit (Y) mencatatkan hasil perolehan skor Cronbach's alpha melampaui angka 0,60 pada pengujian reliabilitas. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, instrumen yang digunakan dinilai mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam mengukur setiap konstruk, sehingga peneliti dapat menggunakan data tersebut untuk melakukan analisis statistik pada tahap berikutnya.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.46133500
Most Extreme Differences	Absolute	0.106
	Positive	0.057
	Negative	-0.106
Test Statistic		0.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192[c]

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,192. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.523	4.931		4.771	0.000		
	X1	0.033	0.140	0.033	0.233	0.816	0.643	1.555
	X2	0.492	0.123	0.562	3.988	0.00	0.643	1.555

Berdasarkan Tabel 4, variabel *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* memiliki nilai tolerance sebesar 0,643 (>0,10) dan nilai VIF sebesar 1,555 (<10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

			X1	X2	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.306*	-0.023
		Sig. (2-tailed)		0.024	0.870
		N	54	54	54
	X2	Correlation Coefficient	.306*	1.000	-0.199

		Sig. (2-tailed)	0.024		0.149
		N	54	54	54
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-0.023	-0.199	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.870	0.149	
		N	54	54	54

Prosedur Spearman's Rho mendeteksi gejala heteroskedastisitas melalui pengujian korelasi variabel independen terhadap Unstandardized Residual. Setiap variabel bebas menghasilkan nilai signifikansi yang berada di atas ambang 0,05. Fakta ini membuktikan bahwa model penelitian tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Tabel 6. Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.523	4.931		4.870	0.000
	X1	0.033	0.140	0.033	0.233	0.816
	X2	0.492	0.123	0.565	3.988	0.000

Merujuk pada Tabel 6, nilai koefisien untuk masing-masing variabel telah diperoleh. Dengan demikian, Sistematika persamaan regresi linier berganda mengikuti formulasi berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

$$Y = 23{,}523 + 0{,}033x_1 + 0{,}492x_2 + e$$

Interpretasi uraian atas formulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α = 23,523): Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika *Fraud Awareness,* dan *Professional Skepticism* semuanya bernilai nol, maka nilai rata-rata Kualitas Audit adalah 23,523.
2. *Fraud Awareness* (b_1= 0,033, p < 0,05): Koefisien regresi *Fraud Awareness* sebesar 0,033 menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan *Fraud Awareness* akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,033 satuan dengan asumsi variabel *Professional Skepticism* konstan. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,816 > 0,05.
3. *Professional Skepticism* (b_2= 0,492, p < 0,05): Koefisien regresi *Professional Skepticism* sebesar 0,492 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Professional Skepticism* akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,492 satuan dengan asumsi *Fraud Awareness* konstan. Pengaruh tersebut signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

Tabel 7. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.753	2	30.376	13.272	.000[b]
	Residual	116.729	51	2.289		
	Total	177.481	53			

Tabel 7 menyajikan angka F_{hitung} senilai 13,272 serta skor signifikansi (Sig.) sebanyak 0,000. Uji statistik ini terbukti signifikan pada taraf 5% karena perolehan Sig. (0,000) berada di bawah 0,05. Prosedur penghitungan nilai F_{tabel} pada penelitian ini merujuk pada formulasi berikut:

$$F_{tabel} = F\alpha \text{ (df regresi, df residual)}$$

$= F\alpha\ (n - 2 - 1) = 54 - 2 - 1 = 51$

F_{tabel} $= 3{,}18$

Sehingga nilai F_{hitung} 13,272 > 3,18 dan juga Angka signifikansi (0,000) menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa *Fraud Awareness* dan Professional Skepticism secara simultan memengaruhi variabel Kualitas Audit.

Tabel 8. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.523	4.931		4.870	0.000
	X1	0.033	0.140	0.033	0.233	0.816
	X2	0.492	0.123	0.565	3.988	0.000

Hasil analisis uji t membuktikan bahwa Nilai t hitung sebesar 0,233 dengan signifikansi 0,816 > 0,05. Dengan demikian, *Fraud Awareness* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Nilai t hitung sebesar 3,988 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, *Professional Skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602[a]	0.362	0.324	1.505

Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R Square sebesar 0,324 menunjukkan bahwa *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 32,4% variasi Kualitas Audit. Sementara itu, sebesar 67,6% variasi Kualitas Audit dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit sementara Kesadaran Kecurangan tidak berdampak, meskipun variabel-variabel lain di luar kerangka penelitian ini tetap memberikan pengaruh yang belum teridentifikasi secara mendalam.

PEMBAHASAN

Pengaruh Fraud Awareness terhadap Kualitas Audit

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa data uji hipotesis memberikan dasar untuk menolak H_1. Temuan ini menegaskan bahwa *Fraud Awareness* tidak memengaruhi Kualitas Audit secara signifikan. Perolehan data penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah (0,233) berada di bawah t_{tabel} 2,009. Selain itu, perolehan tingkat signifikansi sebesar 0,816 melampaui batas standar 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,033, besarnya koefisien tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa peningkatan *Fraud Awareness* secara langsung meningkatkan Kualitas Audit. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kesadaran auditor terhadap risiko kecurangan dan kemampuan auditor menerjemahkan kesadaran tersebut menjadi respons audit yang efektif. Secara teoritis, *Fraud Awareness* merupakan elemen penting dalam proses identifikasi risiko karena membantu auditor memahami adanya kemungkinan salah saji material akibat kecurangan serta mengenali berbagai indikator atau *red flags* (Utami & Mimba, 2023). Namun, kesadaran tersebut belum dengan sendirinya menjamin bahwa

auditor mampu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, melakukan evaluasi kritis, serta mengambil keputusan audit yang sesuai. Hasil studi ini menyanggah penelitian (Nendiarie et al., 2022) yang menegaskan bahwa kesadaran mengenai pendeteksian kecurangan memberikan dampak positif serta signifikan terhadap mutu audit. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan organisasi, jenis institusi audit, pengalaman auditor, serta konteks pelaksanaan audit. Penelitian (Nendiarie et al., 2022) dilakukan pada auditor BPK Provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan pada auditor KAP di Kota Malang. Perbedaan karakteristik organisasi tersebut memungkinkan adanya perbedaan prosedur pengawasan, struktur penugasan, mekanisme *review*, dan tingkat tanggung jawab auditor dalam proses pemeriksaan.

Karakteristik responden juga dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan hasil tersebut. Penelitian ini didominasi oleh auditor junior sebesar 74%, sedangkan 72,2% responden memiliki pengalaman sebagai auditor selama 1–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden relatif berada pada tahap awal pengalaman profesional. Meskipun auditor junior dapat memiliki kesadaran dalam mengenali indikasi kecurangan, keterbatasan pengalaman dan kompetensi praktis dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerjemahkan kesadaran tersebut menjadi tindakan dan pertimbangan audit yang secara langsung memengaruhi kualitas audit. Dalam perspektif Fraud Triangle, kesadaran auditor terhadap faktor pressure, opportunity, dan rationalization membantu auditor mengenali risiko kecurangan, tetapi kesadaran tersebut belum tentu menghasilkan respons audit yang efektif apabila tidak didukung oleh pengalaman dan kemampuan profesional dalam menerapkan prosedur audit (Padmawati & Dwirandra, 2022). Dengan demikian, dominasi auditor junior dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa Fraud Awareness belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.

Dari perspektif standar audit, hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap *fraud* perlu diwujudkan dalam tindakan audit yang konkret. Auditor tidak cukup hanya mengetahui kemungkinan terjadinya kecurangan, tetapi harus mempertimbangkan risiko salah saji material akibat fraud, mengevaluasi bukti audit secara memadai, serta merancang respons audit yang sesuai dengan tingkat risiko yang diidentifikasi (Jati & Suprasto, 2020). *Fraud Awareness* lebih tepat dipandang sebagai fondasi dalam proses pengenalan risiko, sedangkan kualitas audit lebih banyak ditentukan oleh bagaimana auditor menerjemahkan kesadaran tersebut ke dalam prosedur, evaluasi bukti, dokumentasi, dan pertimbangan profesional. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa *Fraud Awareness* telah menjadi bagian dari budaya kerja di KAP juga dapat menjadi penjelasan tambahan. Apabila tingkat kesadaran terhadap *fraud* telah relatif merata di antara auditor, variabel tersebut menjadi kurang mampu membedakan kualitas audit antarresponden. Dalam kondisi seperti ini, faktor yang membedakan kualitas audit bukan lagi sekadar apakah auditor menyadari adanya risiko *fraud*, tetapi bagaimana auditor menggunakan kesadaran tersebut dalam proses pengambilan keputusan audit.

Pengaruh Professional Skepticism terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Professional Skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Nilai *t hitung* sebesar 3,988 lebih besar daripada *t tabel* sebesar 2,009, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, H2 diterima. Koefisien regresi sebesar

0,492 menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *Professional Skepticism*, semakin tinggi pula Kualitas Audit. Secara teoritis, hasil tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan audit. Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional tidak menerima informasi yang diberikan manajemen secara langsung tanpa evaluasi, melainkan mempertimbangkan kemungkinan adanya salah saji, informasi yang tidak lengkap, bukti yang tidak konsisten, maupun kondisi yang dapat mengindikasikan kecurangan. Sikap tersebut mendorong auditor untuk melakukan evaluasi bukti secara lebih kritis dan memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar pemberian opini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cressey, 1953; Khulsum et al., 2025; Savira et al., 2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *Professional Skepticism* terhadap kualitas audit. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan auditor, tetapi juga oleh sikap profesional yang diterapkan ketika mengevaluasi informasi dan bukti selama proses audit. Apabila dikaitkan dengan standar audit, temuan ini memiliki relevansi langsung dengan prinsip bahwa auditor harus mempertahankan sikap skeptis sepanjang pelaksanaan audit. Skeptisisme profesional diperlukan ketika auditor menilai risiko salah saji material, mengevaluasi bukti yang diperoleh, mempertimbangkan informasi yang bertentangan, dan menentukan apakah bukti yang tersedia sudah memadai untuk mendukung kesimpulan audit (Santoso et al., 2020). Dengan demikian, semakin konsisten auditor menerapkan skeptisisme profesional, semakin besar kemungkinan proses audit menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan ini juga berkaitan dengan dinamika independensi auditor di lapangan. Independensi bukan hanya persoalan tidak adanya hubungan atau kepentingan yang dapat menimbulkan konflik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan auditor mempertahankan objektivitas ketika menghadapi tekanan atau kepentingan pihak yang diaudit (Rasuli et al., 2024). Dalam praktiknya, auditor dapat berhadapan dengan tekanan penyelesaian pekerjaan, hubungan yang telah berlangsung lama dengan klien, keterbatasan waktu, tekanan anggaran audit, atau keinginan klien agar proses audit berjalan tanpa banyak temuan. Kondisi tersebut dapat menguji kemampuan auditor untuk tetap kritis terhadap informasi yang diberikan oleh manajemen. Dalam kondisi demikian, *Professional Skepticism* berperan sebagai mekanisme yang membantu auditor mempertahankan kualitas pertimbangan professional (Costa & Azmiyanti, 2025; Francis, 2023). Auditor yang skeptis tidak serta-merta menerima penjelasan manajemen ketika terdapat bukti yang tidak konsisten, tetapi melakukan prosedur tambahan dan mencari bukti yang mendukung sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, skeptisisme profesional dapat memperkuat penerapan independensi dalam praktik karena auditor terdorong untuk mendasarkan kesimpulan pada bukti audit dan pertimbangan profesional, bukan semata-mata pada kenyamanan hubungan dengan klien.

Namun demikian, *Professional Skepticism* tidak dapat dipandang sebagai pengganti independensi. Independensi dan skeptisisme profesional merupakan dua aspek yang saling mendukung. Independensi memberikan dasar objektivitas bagi auditor, sedangkan skeptisisme profesional membantu auditor menerapkan objektivitas tersebut melalui sikap kritis dalam mengevaluasi bukti (Lestari et al., 2020). Apabila auditor memiliki independensi tetapi tidak menerapkan skeptisisme secara memadai, terdapat risiko bahwa informasi klien diterima tanpa pengujian yang cukup. Sebaliknya,

skeptisisme yang tinggi tanpa independensi yang memadai juga dapat terhambat oleh tekanan atau kepentingan yang memengaruhi proses pengambilan Keputusan (Sari & Fakhriyyah, 2024).

Dominasi auditor junior dalam penelitian ini juga memberikan konteks penting. Walaupun pengalaman profesional responden relatif terbatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam *Professional Skepticism* tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan Kualitas Audit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan skeptisisme profesional dapat menjadi kompetensi yang perlu dibangun sejak tahap awal karier auditor (Sondang Glroia & Hermi, 2023). Pelatihan tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai standar audit, tetapi perlu membentuk kemampuan praktis untuk mengidentifikasi bukti yang tidak konsisten, mempertanyakan asumsi, mengenali *red flags*, menentukan prosedur tambahan, dan mendokumentasikan pertimbangan professional.

Pengaruh Fraud Awareness dan Professional Skepticism secara Simultan terhadap Kualitas Audit

Hasil uji F menunjukkan bahwa *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Nilai *F hitung* sebesar 13,272 lebih besar daripada *F tabel* sekitar 3,18 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variasi Kualitas Audit. Temuan simultan tersebut memberikan pemahaman bahwa *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism* memiliki fungsi yang berbeda dalam proses audit. *Fraud Awareness* membantu auditor mengenali dan memahami kemungkinan risiko kecurangan, sedangkan *Professional Skepticism* mendorong auditor untuk merespons risiko tersebut secara kritis melalui evaluasi bukti dan pertimbangan profesional. Kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan kemampuan auditor mengetahui adanya risiko, tetapi juga kemampuan untuk memberikan respons audit yang sesuai terhadap risiko tersebut.

Hasil ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan penerapan standar audit dan dinamika pekerjaan auditor. Risiko kecurangan tidak dapat dihadapi hanya dengan mengandalkan kesadaran auditor (Perbanas & Mawardi, 2021; Yoga & Widhiyani, 2019). Auditor perlu mempertahankan sikap kritis, melakukan evaluasi terhadap bukti, mempertimbangkan informasi yang bertentangan, serta menjaga objektivitas dalam mengambil keputusan. Dalam praktiknya, tuntutan tersebut dapat berhadapan dengan tekanan waktu, kompleksitas penugasan, hubungan dengan klien, keterbatasan pengalaman, dan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Oleh sebab itu, penguatan kualitas audit membutuhkan kombinasi antara pemahaman risiko fraud, skeptisisme profesional, kompetensi teknis, independensi, dan penerapan prosedur audit yang memadai.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,324 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 32,4% variasi Kualitas Audit setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Sementara itu, sebesar 67,6% variasi Kualitas Audit masih dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism*. Faktor seperti independensi, kompetensi, pengalaman auditor, etika profesi, tekanan anggaran waktu, kompleksitas audit, dan kualitas pengendalian mutu KAP dapat menjadi faktor yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Professional Skepticism* merupakan variabel yang memiliki kontribusi empiris paling kuat dalam model, ditunjukkan oleh koefisien beta terstandar sebesar 0,565 dan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Sementara itu, *Fraud Awareness* memiliki koefisien beta sebesar 0,033 dan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa dalam konteks responden penelitian, mengetahui dan menyadari risiko fraud belum cukup untuk meningkatkan kualitas audit apabila tidak diikuti dengan kemampuan menerapkan skeptisisme profesional, mengevaluasi bukti, mempertahankan objektivitas, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan profesional.

Dengan demikian, peningkatan kualitas audit pada KAP perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan auditor mengenai fraud, tetapi juga pada kemampuan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan audit. Program pengembangan auditor dapat dilakukan melalui studi kasus, simulasi *fraud risk assessment*, pelatihan evaluasi bukti audit, simulasi *review* kertas kerja, serta latihan pengambilan keputusan ketika terdapat tekanan dari klien atau informasi yang bertentangan. Pendekatan tersebut dapat membantu auditor, khususnya auditor junior, mengintegrasikan *Fraud Awareness*, *Professional Skepticism*, independensi, dan penerapan standar audit dalam pelaksanaan penugasan secara nyata.

KESIMPULAN

Simpulan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fraud Awareness* belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan Kualitas Audit, sedangkan *Professional Skepticism* terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan Kualitas Audit. Temuan ini secara teoritis menunjukkan bahwa kesadaran terhadap risiko kecurangan merupakan fondasi dalam mengenali potensi fraud, tetapi belum cukup apabila tidak diikuti dengan kemampuan auditor untuk mengevaluasi bukti secara kritis, mempertanyakan informasi yang tidak konsisten, dan menerapkan pertimbangan profesional. Dengan demikian, kualitas audit lebih ditentukan oleh kemampuan auditor menerjemahkan pengetahuan dan kesadaran risiko ke dalam tindakan audit yang objektif, kritis, dan berbasis bukti. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Professional Skepticism* merupakan mekanisme penting yang menghubungkan proses identifikasi risiko dengan kualitas pengambilan keputusan auditor serta mendukung penerapan prinsip independensi dan objektivitas dalam pelaksanaan audit.

Implikasi Manajerial

Kantor Akuntan Publik perlu menjadikan penguatan *Professional Skepticism* sebagai bagian dari kebijakan pengembangan mutu audit, khususnya bagi auditor junior. Kebijakan tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan berbasis kasus, simulasi evaluasi bukti audit, *fraud risk assessment*, identifikasi *red flags*, serta latihan pengambilan keputusan ketika terdapat bukti yang bertentangan atau tekanan dari klien. KAP juga perlu memperkuat mekanisme *review* dan supervisi atas pekerjaan auditor junior untuk memastikan bahwa indikasi risiko fraud tidak berhenti pada tahap identifikasi, tetapi diikuti dengan prosedur audit dan dokumentasi pertimbangan profesional yang memadai. Selain itu, penerapan skeptisisme profesional perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengendalian mutu penugasan dan didukung oleh lingkungan kerja yang memungkinkan auditor mempertahankan independensi serta

menyampaikan temuan tanpa tekanan yang dapat mengganggu objektivitas.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik sampel. Penelitian hanya melibatkan 54 auditor dari KAP di Kota Malang dan didominasi oleh auditor junior dengan pengalaman kerja yang relatif terbatas. Ukuran sampel yang relatif kecil membatasi kekuatan statistik dan meningkatkan kehati-hatian dalam menggeneralisasi hasil penelitian kepada populasi auditor yang lebih luas. Selain itu, nilai kemampuan penjelasan model yang masih relatif terbatas menunjukkan bahwa Kualitas Audit tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh *Fraud Awareness* dan *Professional Skepticism*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah penelitian dan meningkatkan ukuran sampel dengan menggunakan teknik *probability sampling* atau sampling acak agar representasi populasi lebih baik. Penelitian mendatang juga dapat menguji variabel mediasi untuk menjelaskan mekanisme bagaimana *Fraud Awareness* dapat diterjemahkan menjadi kualitas audit, misalnya melalui *Professional Skepticism*, kompetensi, atau pertimbangan profesional. Variabel lain seperti independensi, pengalaman auditor, etika profesi, tekanan anggaran waktu, dan kompleksitas audit juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh model yang lebih komprehensif

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI).

AI digunakan dalam penyusunan naskah ini. Penulis menggunakan perangkat kecerdasan buatan semata-mata untuk membantu perbaikan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta penyuntingan demi kejelasan dan keterbacaan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan konten akademis naskah tersebut. Seluruh konten yang dibantu oleh AI telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis sebelum naskah diserahkan.

Konflik kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi penulis

Konseptualisasi, Ameilia Budi Ifanisari dan Gideon Setyo Budiwitjaksono; metodologi, Ameilia Budi Ifanisari dan Gideon Setyo Budiwitjaksono; pengumpulan data, Ameilia Budi Ifanisari; validasi data, Gideon Setyo Budiwitjaksono; analisis formal, Ameilia Budi Ifanisari; penulisan—penyusunan draf awal, Ameilia Budi Ifanisari; penulisan—peninjauan dan penyuntingan, Gideon Setyo Budiwitjaksono; visualisasi, Ameilia Budi Ifanisari. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPN “Veteran” Jawa Timur atas dukungan institusional selama proses penelitian dan penyusunan naskah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. M. J. (2024). Pengaruh kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi*

Politala, *7*(1), 124–135. https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.234
Amalia, F. A., Sutrisno, S., & Baridwan, Z. (2019). Audit quality: Does time pressure influence independence and audit procedure compliance of auditor? *Journal of Accounting and Investment*, *20*(1), 130–144. https://doi.org/10.18196/jai.2001112
Angreani, N. (2023). *Pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) dengan locus of control internal sebagai variabel moderasi: Studi pada Inspektorat Kalimantan Utara*. Universitas Hasanuddin.
Chen, Y.-H., Wang, K.-J., & Liu, S.-H. (2023). How personality traits and professional skepticism affect auditor quality? A quantitative model. *Sustainability*, *15*(2), 1547. https://doi.org/10.3390/su15021547
Costa, A. N. da, & Azmiyanti, R. (2025). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. *Akubis: Akuntansi Dan Bisnis*, *10*(2). https://doi.org/10.37832/akubis.v10i2.91
Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1
Deliana, D., Rahman, A., Syahputra, R., Listiorini, L., & Simbolon, K. (2023). Determinants of audit quality. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, *15*(2), 229–240.
Fauziyah, A., & Setyawan, S. (2023). Pengaruh penerapan model akuntansi sektor publik dan sistem pengendalian internal terhadap upaya. *Transekonomika*, *3*(1), 23–31. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i1.335
Francis, J. R. (2023). Going big, going small: A perspective on strategies for researching audit quality. *The British Accounting Review*, *55*(2), 101167. https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101167
Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, *29*(1), 149–171. https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149
Hutajulu, E. B. T. (2023). Analisis pengaruh audit tenure, audit fee, audit switching terhadap kualitas audit dengan audit delay sebagai variabel intervening. *Journal of Economics and Business UBS*, *12*(2), 1209–1230. https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.221
International Auditing, & Board, A. S. (2024). *Proposed International Standard on Auditing 240 (Revised): The auditor's responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements*. https://www.iaasb.org/publications/proposed-international-standard-auditing-240-revised-auditor-responsibilities-relating-fraud-audit
Jati, I. K., & Suprasto, H. B. (2020). Time budget pressure on audit quality with audit structure, independence, and audit supervision as moderating variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, *7*(6), 21–32. https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n6.997
Khulsum, U., Suryanto, T., Ali, J., & Yudha Wardana, H. (2025). Breaking barriers in audit quality: The dynamic interactions of competence, time budget pressure, complexity, and motivation in Indonesia landscape. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*, 101905. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101905
Kurniasyari, N., Ar, S., & Saputri, U. T. (2025). Pengaruh kompetensi, integritas, dan skeptisme profesional auditor terhadap fraud prevention dengan kualitas audit sebagai variabel intervening: Studi pada BPKP Provinsi Sumatera Selatan. *Al-*

Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, *7*(11), 3678–3697. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i11.9545

Lestari, M. A., Sutrisno, S., & Rahman, A. F. (2020). Auditors' professional commitment, time budget pressure, independence, and audit quality: The Audit Board of the Republic of Indonesia experience. *International Journal of Research in Business and Social Science*, *9*(6), 263–273. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i6.919

Lubis, M. A., & Mayasari, I. (2025). The influence of whistleblowing systems and internal audit on fraud prevention: Evidence from PT Angkasa Pura Indonesia. *Enrichment: Journal of Management*, *15*(2). https://doi.org/10.35335/enrichment.v15i2.2278

Marsela, I. (2022). Pengaruh integritas, professional skepticism dan peer review terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi*.

Nendiarie, S., Musyarofah, S., & Tarjo, T. (2022). The effect of financial audit guidelines and fraud detection awareness on quality audit results during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, *8*(1), 65–80. https://doi.org/10.28986/jtaken.v8i1.842

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *OJK beri sanksi untuk AP dan KAP terkait Wanaartha Life di tengah penanganan likuidasi*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Beri-Sanksi-Untuk-AP-Dan-KAP-Terkait-Wanaartha-Life-Di-Tengah-Penanganan-Likuidasi.aspx

Padmawati, N. P. I. R., & Dwirandra, A. A. N. B. (2022). Time budget pressure dan audit quality dengan komitmen profesional dan supervisi audit sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(2), 469–483. https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i02.p14

Perbanas, R., & Mawardi, R. (2021). Kompetensi auditor, independensi, skeptisme profesional dan kualitas audit. *Akuntabilitas*, *14*(2). https://doi.org/10.15408/akt.v14i2.22028

Prajanti, F. D., Hari, K. K., Sabrina, N., & Basuki, R. (2024). Kesadaran anti-fraud dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana sekolah. *Jurnal Economina*, *3*(5), 1. https://doi.org/10.55681/economina.v3i5.1324

Primandini, N. M. C., & Latrini, M. Y. (2025). Pengaruh fee audit, time budget pressure, dan pengalaman auditor pada kualitas audit. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *9*(1), 357–369. https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2438

Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2021). Perkembangan fraud theory dan relevansi. *SENAPAN*, *1*(2), 726–735. https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.160

Raihan, A. D., & Setiyawati, H. (2025). Audit quality: Competence, professional skepticism, workload, and auditor time pressure. *Riset*, *7*(1), 15–28. https://doi.org/10.37641/riset.v7i1.2125

Rasuli, M., Zarefar, A., Zarefar, A., & Johari, R. J. (2024). Professional scepticism, independence, information technology, auditor competence, and audit quality. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *14*(1). https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.29963

Ridwan, M., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, E. A. (2021). Skeptisisme auditor dan dimensi fraud triangle. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(1), 61–72. https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.78

Santoso, R. D., Riharjo, I. B., & Kurnia, K. (2020). Independensi, integritas, serta kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel pemoderasi. *Journal of Accounting Science*, *4*(2), 36–56.

https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559
Sari, A. F. K., & Fakhriyyah, D. D. (2024). Does due professional care, time budget pressure, accountability, and audit experience effect on audit quality? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *19*(1), 19–31. https://doi.org/10.24843/JIAB.2024.v19.i01.p02
Savira, J. A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *9*(1). https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.435
Sondang Glroia, H., & Hermi, H. (2023). Moderating auditor ethics: Examining independence, competence, task complexity, time pressure, and professional skepticism influence on audit quality. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *4*(11), 1916–1925. https://doi.org/10.59141/jist.v4i11.712
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
Utami, I. G. A. A. S., & Mimba, N. P. S. H. (2023). Time budget pressure, audit tenure, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor, dan kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(3), 664–676. https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i03.p06
Yoga, P. D. P., & Widhiyani, N. L. S. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, dan independensi pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, *28*(2), 1088–1115. https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p12